

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN ANAK  
SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) NITIPRAYAN KASIHAN  
BANTUL**

Shinta Annisa, Sugito, Arumi Savitri F.  
shintaannisa749@gmail.com, kanggito@yahoo.com, arumi@uny.ac.id  
PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, perilaku kecerdasan naturalis yang muncul pada anak, faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya mengatasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 11 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, 5 guru kelas, dan 1 ketua Proses Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen peneliti yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskripsi kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator sudah melaksanakan pembelajaran saintifik, dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi kegiatan saintifik dan ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik. Terdapat 18 indikator kecerdasan naturalis dan ada 10 kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

**Kata kunci:** pendekatan saintifik, kecerdasan naturalis, anak 5-6 tahun

***THE IMPLEMENTATION OF SCIENTIFIC APPROACH IN DEVELOPING  
NATURALIST INTELLIGENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD  
IN TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM)  
NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL***

***Abstract***

*This research aimed to describe the implementation of scientific approach in developing naturalist intelligence children aged 5-6 years in Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul. Implementation was covering the process of learning plan, the implementation of learning, learning evaluation, naturalist intelligence behavior that appears and to describe about supporting and inhibitors factors. This research used qualitative approach. The research subject was children aged 5-6 years which consisted of 6 boys and 5 girls. There were also 2 teachers, and a head of a classroom. The data was collected by using observation, interview, and documentation. The instrument was the research assisted by the guidelines of observation, interview, and documentation. The data was analyzed in qualitative descriptions using the interactive analysis model. The data validity was conducted by resource triangulation and technique triangulation. The research result showed that facilitators had done implementation learning scientific approach on the learning process, from 8 activities that had done, there were 5 activities which fulfilled scientific activity and there were 3 which did not fulfilled scientific activity. There were 18 intelligence naturalist indicators, 10 intelligence appeared on the 5-6 years old child.*

*Keywords: scientific approach, naturalist intelligence, 5-6 years old children*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang masih berada pada tahap perkembangan. Suyanto (2005: 7) menyatakan bahwa pada usia empat tahun, sekitar 50% kecerdasan anak telah tercapai dan 80% akan tercapai pada usia delapan tahun. Untuk membantu anak usia dini dalam mengoptimalkan potensinya, orangtua sebaiknya memberikan sebuah layanan kepada anak yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pendidikan yang sengaja diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun guna mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak secara maksimal. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Anak Usia Dini perlu memerhatikan beberapa aspek perkembangan anak seperti aspek sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa, fisik, kognitif, serta seni.

Gardner mengembangkan teori bahwa anak usia dini memiliki kecerdasan majemuk, yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Teori tersebut menyatakan bahwa ada cara yang berbeda untuk menjadi cerdas. Armstrong (2013: 6) menyatakan bahwa ada sembilan dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan bahasa, logika matematika, kinestetika, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

Salah satu kecerdasan yang terdapat dalam teori *multiple intelligences* adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis menurut Musfiroh (2005: 71) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya, kecintaan terhadap benda-benda alam, serta kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti awan, batu-batuan, dan daun-daunan.

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan naturalis yaitu kemampuan mengenali dan mengategorikan flora dan fauna, peka terhadap kejadian yang ada di lingkungan sekitar, peka terhadap masalah-masalah alam, dan sebagainya.

Kecerdasan naturalis yang dimiliki anak di TA SALAM berbeda dengan anak-anak di Taman Kanak-kanak pada umumnya. Hal ini disebabkan karena TA SALAM memiliki sarana dan prasarana

yang mendukung perkembangan kecerdasan naturalis anak. Lokasinya sangat menyatu dengan alam yaitu terletak di tengah persawahan, selain itu fasilitator juga sering memberikan kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan anak seperti kegiatan jelajah alam dan eksperimen sederhana.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan naturalis anak adalah melalui pengembangan kurikulum. Oemar Hamalik (dalam Suyadi & Dahlia, 2015: 2) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan kesempatan belajar untuk membina siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga di mana perubahan tersebut terjadi pada siswa. Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan memerhatikan karakteristik, kebutuhan, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

TA SALAM memiliki kurikulum khas yang mengacu pada empat perspektif yaitu pangan, lingkungan, sosial budaya, dan kesehatan. Metode belajar mengajarnya lebih banyak menggunakan *action learning* atau belajar aktif, fokus utama kegiatannya adalah pada bermain, sosialisasi, dan melatih kemandirian anak. TA SALAM juga mengenalkan pembelajaran sains kepada anak sejak dini dengan cara melakukan percobaan-percobaan sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang berlangsung di TA SALAM dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak sejalan dengan kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik menurut Hosnan (2014: 34) merupakan proses pembelajaran melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Kemendikbud (2014:12), menyatakan bahwa pendekatan saintifik dalam Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, serta mendorong anak

mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu.

Di lapangan, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan implementasi pendekatan saintifik di beberapa Taman Kanak-kanak (TK). Ada beberapa guru yang kurang memahami pendekatan saintifik, sehingga pelaksanaannya masih belum sesuai sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK PKK 106 Merten Sanden Bantul lokasi yang digunakan untuk Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). TK PKK 106 Merten Bantul mencoba untuk menggunakan Kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, namun dalam pelaksanaannya kegiatan pendekatan saintifik tidak muncul. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga masih berpusat pada guru, anak cenderung hanya mendengarkan dan mengerjakan lembar kerja anak yang sudah dipersiapkan guru.

TK Ummu Khoyr Center Banguntapan Bantul mengklaim menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru terkait pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik, guru masih belum memahami kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pendekatan saintifik. Kegiatan pembelajarannya juga masih berpusat pada guru, anak cenderung hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, ditemukan juga bahwa lingkungan, sarana, dan prasarana di TK ini belum memadai untuk pelaksanaan kegiatan saintifik. Kondisi sekolah yang sangat sempit dan dekat dengan jalan raya membatasi ruang gerak anak untuk bisa mengeksplorasi lingkungan sekitar.

TA SALAM merupakan salah satu sekolah non formal berbasis alam di Yogyakarta. TA SALAM mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 31 Januari-3 Februari 2017, ditemukan bahwa muncul kegiatan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan hasil. Pelaksanaan

pembelajaran yang dilaksanakan sudah berpusat pada anak karena fasilitator menyadari bahwa anak juga merupakan subyek belajar. Lingkungan, sarana dan prasarana di TA SALAM sangat mendukung kegiatan saintifik, lokasinya yang sangat menyatukan dengan alam serta memiliki halaman yang luas memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TA SALAM sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan pada 29 Mei-9 Agustus 2017. Penelitian dilaksanakan di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) yang beralamat di Jalan Nitiprayan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

Subjek dalam penelitian ini adalah fasilitator (guru) yang berjumlah 5 orang, anak usia 5-6 tahun di TA SALAM yang berjumlah 11 anak, terdiri dari 6 putra dan 5 putri, dan Ketua Proses Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Objek penelitian adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TA SALAM.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskripsi kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri pada 17 Oktober 1988. SALAM merupakan sekolah non formal berbasis

alam. SALAM terletak di tengah area persawahan, satu-satunya akses jalan menuju gedung SALAM adalah dengan berjalan menyusuri parit. Awalnya SALAM berdiri di desa Lawen, Pandanarum, Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada tahun 2000, SALAM mulai berdiri di Nitiprayan, Kasihan, Bantul. SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan pada sore hari untuk mengenalkan nilai-nilai lokal kepada anak melalui proses pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar.

Tahun 2004, SALAM mulai mendirikan Kelompok Bermain (KB) untuk anak usia 2-4 tahun yang diselenggarakan pada pagi hari. Berdirinya KB ini atas hasil musyawarah dengan orang tua murid dan atas dasar kebutuhan masyarakat sekitar, untuk itu fasilitator KB berasal dari orang tua murid dan beberapa relawan. Tahun 2006, orang tua murid berinisiatif untuk mendirikan Taman Anak (TA). Tujuan dari didirikannya TA SALAM adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik mampu membaca, menulis, dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, dan lingkungan sehari-hari.
- b. Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggung jawab sehari-hari (misalnya: menyapa, mengatur waktu, pamit, dan saling berbagi).
- c. Mengembangkan kemampuan sosial di lingkungan masyarakat.
- d. Mengenalkan keterampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, dan empati terhadap kehidupan di sekitarnya.
- e. Upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggung jawab mengurus diri sendiri.

TA SALAM memiliki visi dan misi yaitu untuk membentuk komunitas belajar yang terdiri dari orangtua, anak, guru, penyelenggara, dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan difokuskan pada eksplorasi dan sosialisai. Latar belakang pendidikan fasilitator di TA SALAM tidak diutamakan, yang terpenting yaitu memiliki kemauan untuk belajar.

## 2. Perencanaan pembelajaran

Fasilitator membuat perencanaan pembelajaran sendiri untuk satu semester yang dilaksanakan saat *workshop* pada akhir semester. Seluruh fasilitator dari tingkat KB hingga SMP terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah:

- a. menentukan tema yang akan digunakan
- b. menyusun Program Semester (Promes),
- c. menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)
- d. Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Tema pembelajaran yang dipilih disesuaikan berdasarkan dengan kebutuhan anak karena kebutuhan bersifat kontekstual yang akan membawa anak berhadapan langsung dengan hal-hal yang nyata agar tidak terjebak pada kekakuan dan salah fokus terhadap empat perspektif SALAM (pangan, lingkungan, sosial budaya, dan kesehatan). Tema-tema yang dipilih untuk mengenalkan, memahami dan menghidupkan empat perspektif SALAM melalui proses pembelajaran, serta untuk mengenalkan diri dan lingkungan yang ada di sekitar anak. Sebagaimana hasil dokumentasi tema yang digunakan pada Semester I Tahun Ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut: Agustus: mengenal diri, Agustus-September: lingkunganku, September-Oktober: kebutuhanku, Oktober: tanaman, dan November: binatang (CD.01).

Tema-tema yang sudah dipilih dibagi menjadi subtema yang lebih rinci untuk menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). RKM disusun saat *workshop* yang dilaksanakan pada akhir semester, yang melibatkan seluruh fasilitator PAUD (KB dan TA). Langkah dalam pembuatan RKM yaitu dengan membagi tema-tema menjadi subtema, menentukan alokasi waktu, tujuan, dan menentukan indikator pencapaian. Dari RKM tersebut, fasilitator menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).

RKH yang telah disusun berisikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tema yang sudah dipilih. Fasilitator juga menyisipkan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak dalam setiap proses pembelajaran, seperti kegiatan eksperimen, jelajah alam, percobaan gunung meletus, dan sebagainya. Alasannya untuk membantu anak dalam

mengembangkan kecerdasan naturalis di sekolah agar anak memiliki rasa kepedulian dan kepekaan terhadap tumbuhan, binatang, dan lingkungan sekitar anak.

### 3. Pelaksanaan pembelajaran

TA SALAM sudah mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan hasil. Berikut adalah penjelasan dari kegiatan yang dilaksanakan:

Kegiatan tanggal 27 Juli 2017 adalah kegiatan pengenalan lingkungan sekolah (CL.01). Anak diminta untuk mengamati dan menghafalkan nama-nama ruangan dan fungsi ruangan yang ada di lingkungan sekolah, seperti kamar mandi, ruang kelas, perpustakaan, kantin, dan sebagainya. Selama kegiatan, ada beberapa anak yang bertanya mengenai tata cara meminjam buku di perpustakaan dan bertanya mengenai tata cara jajan di kantin sekolah. Anak mengumpulkan informasi mengenai nama ruangan, fungsi ruangan, dan perabotan yang ada di dalam ruangan tersebut. Anak diajak untuk berdiskusi mengingat kembali mengenai nama ruangan, fungsi ruangan, perabotan yang ada di dalamnya, dan tata cara ketika berada di ruangan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kegiatan pengenalan sekolah. Kecerdasan naturalis yang muncul pada anak selama kegiatan adalah anak mau terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka.

Kegiatan pada tanggal 28 Juli 2016 adalah kegiatan jelajah alam di lingkungan perkampungan (CL.02). Anak mengamati lingkungan perkampungan, binatang peliharaan warga (seperti ikan, anjing, binatang, burung, ayam, dan sebagainya) dan tumbuhan yang ditemui. Selama kegiatan, Anak bertanya mengenai nama bunga yang ditemukan fasilitator di pagar rumah warga. Anak mengeksplorasi lingkungan perkampungan dan mengumpulkan informasi mengenai binatang yang dipelihara oleh warga, serta tumbuhan yang ada di sekitar rumah warga. Setelah itu, anak diajak untuk berdiskusi mengenai kegiatan jelajah alam dan mendiskusikan kembali apa yang diamati dan ditemui anak selama kegiatan. Anak bercerita mengenai pengalaman anak selama

kegiatan jelajah alam, seperti ada anak yang bercerita mengenai teman yang menangis karena kelelahan. Kecerdasan naturalis yang muncul pada anak selama kegiatan berlangsung adalah mengenal berbagai jenis binatang, senang mengamati binatang yang ada di lingkungan sekitar, mengenali berbagai jenis tumbuhan, dan mau terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka.

Kegiatan tanggal 31 Juli 2017 adalah *story telling* tanganku (CL.03). Anak diminta untuk mendengarkan ciri-ciri teman satu kelas yang disebutkan fasilitator. Selama kegiatan, anak bertanya mengenai pekerjaan tangan yang berbuat buruk. Kemudian anak diajak untuk berdiskusi mengenai pekerjaan tangan yang baik dan pekerjaan tangan yang buruk. Kemudian anak diminta untuk menggambar telapak tangan dan menceritakan pekerjaan tangan yang anak gambar.

Kegiatan tanggal 2 Agustus 2017 adalah eksperimen warna dan membuat *playdough* (CL.04). Anak diminta untuk mengamati bahan-bahan yang sudah dipersiapkan fasilitator, seperti daun suji, bunga taleng, kunyit, tepung terigu, minyak goreng, air, dan garam. Selama kegiatan, anak bertanya mengenai nama bahan-bahan yang akan digunakan sebagai pewarna alami dan bertanya cara membuat pewarna alami. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk mencoba membuat pewarna alami dan membuat *playdough*. Anak menyimpulkan bahwa warna kuning berasal dari kunyit, warna hijau berasal dari daun suji, dan warna biru berasal dari bunga taleng. Ketika sedang membuat *playdough*, anak terus menambahkan warna apabila adonan *playdough* masih belum berwarna. Anak mencampurkan kembali beberapa bahan-bahan untuk membuat *playdough* agar adonan menjadi kalis. Anak membentuk *playdough* menjadi bakso, rumah, tumpeng, sosis, dan sebagainya. Setelah selesai membuat berbagai macam bentuk, anak bercerita kepada fasilitator mengenai karya yang dibuat anak. Kecerdasan naturalis yang muncul pada anak selama kegiatan berlangsung adalah mengenal berbagai jenis tumbuhan dan tertarik melihat perubahan zat.

Kegiatan tanggal 3 Agustus 2017 adalah senam bersama (CL.05). Anak diminta untuk Anak melihat gerakan senam

yang dicontohkan fasilitator. Anak mencoba untuk mengikuti gerakan senam yang sudah dicontohkan fasilitator yaitu senam “Sehat Ceria” dan senam “Penguin”. Kecerdasan naturalis yang muncul pada anak selama kegiatan berlangsung adalah mampu menirukan suara atau gerakan binatang.

Kegiatan tanggal 7 Agustus 2017 adalah kuis pancaindera dan *games* asah indera (CL.06). Anak mendengarkan ciri-ciri pancaindera yang disebutkan fasilitator. Kemudian anak diminta untuk mengamati daun yang memiliki persamaan warna, tekstur, aroma, dan ukuran. Selama kegiatan mengamati, anak bertanya mengenai pohon yang memiliki daun yang sama dengan daun yang anak miliki. Selanjutnya, anak mencari pohon yang memiliki persamaan daun berdasarkan warna, tekstur, aroma, dan ukuran. Saat menemukan pohon, anak membandingkan dan mencocokkan setiap daun yang ada di pohon dengan daun yang anak miliki. Setelah itu, anak diminta untuk menebak nama pohon yang sudah anak temukan. Beberapa anak dapat mengetahui nama pohon yang sudah anak temukan. Kecerdasan naturalis yang muncul pada anak selama kegiatan berlangsung adalah mau terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka, mengenali berbagai jenis tumbuhan, dapat mencocokkan tumbuhan dari jenis yang sama, dan dapat menunjukkan perbedaan tumbuhan dari jenis yang sama.

Kegiatan tanggal 8 Agustus 2017 adalah belajar gerak dan lagu “Memandang Alam” (CL.07). Anak diminta untuk mendengarkan lirik lagu dan melihat gerakan lagu yang dicontohkan fasilitator. Selanjutnya, anak mencoba untuk bernyanyi lagu “Memandang Alam” beserta dengan gerakannya.

Kegiatan tanggal 9 Agustus 2017 adalah tebak buah dan eksperimen rasa (CL.08). Anak diminta untuk mendengarkan ciri-ciri buah yang disebutkan fasilitator dan mengamati garam, cabai, gula jawa, dan asam. Selama mengamati, ada beberapa anak bertanya mengenai nama dan kegunaan bahan-bahan yang ditunjukkan oleh fasilitator. Selanjutnya, anak mencoba untuk membuat sambal rujak dan mengupas dan memotong buah-buahan dengan didampingi fasilitator. Kemudian anak mengelompokkan buah-buahan yang

memiliki kesamaan warna. Setelah itu, anak diberikan kesempatan untuk mencoba rujak yang sudah dibuat, selama mencoba rujak ada anak yang bercerita bahwa anak menyukai buah-buahan. Kecerdasan naturalis yang muncul selama kegiatan berlangsung adalah dapat mencocokkan buah dari jenis yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, berikut adalah rekap data implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TA SALAM terinci dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekap Data Kegiatan Saintifik di TA SALAM

Tanggal	Kegiatan Saintifik					Total
	1	2	3	4	5	
27 Jul	√	√	√	√	√	5
28 Jul	√	√	√	√	√	5
31 Jul	√	√	√	-	√	4
2 Ags	√	√	√	√	√	5
3 Ags	√	-	√	-	√	3
7 Ags	√	√	√	√	√	5
8 Ags	√	√	√	√	√	5
9 Ags	√	-	√	-	-	2

Keterangan:

1= kegiatan mengamati

2= kegiatan menanya

3= kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba

4= kegiatan mengomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi seluruh kegiatan saintifik di antaranya yaitu kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, kegiatan jelajah alam, *games* asah indera, eksperimen warna dan *playdough*, serta eksperimen rasa. Ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik, di antaranya yaitu kegiatan senam, kegiatan *story telling*, dan kegiatan gerak dan lagu. Hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan pembelajaran yang terlaksana dapat dilaksanakan dengan pendekatan saintifik.

#### 4. Penilaian Pembelajaran Saintifik

Teknik penilaian pembelajaran saintifik menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara luas, lengkap dan menyeluruh sehingga dapat menilai aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti

dapat menyimpulkan bahwa fasilitator menggunakan teknik penilaian berupa catatan perkembangan anak, hasil karya anak, dan foto atau video dokumentasi.

Fasilitator membuat catatan perkembangan anak setiap harinya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak, catatan-catatan perkembangan tersebut dikumpulkan dan akan digunakan sebagai deskripsi penilaian dalam buku rapor anak. Fasilitator juga mengumpulkan hasil karya anak berupa gambar, gambar-gambar tersebut akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam map anak. Selama kegiatan pembelajaran, fasilitator juga melakukan foto atau video dokumentasi yang akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam CD.

Laporan perkembangan anak di TA SALAM yang akan dilaporkan kepada orang tua berisi tentang perkembangan-perkembangan anak. Penilaian pembelajaran yang dilakukan fasilitator berupa catatan perkembangan anak yang muncul secara alamiah, foto atau video, dan hasil karya anak. Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi dekripsi catatan perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, motorik kasar, motorik halus, afeksi, minat, dan portofolio hasil karya anak.

#### 4. Perilaku Kecerdasan Saintifik yang Muncul pada Anak

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beberapa perilaku kecerdasan saintifik yang muncul pada anak usia 5-6 tahun. Perilaku kecerdasan naturalis yang muncul adalah keterlibatan anak dalam kegiatan di alam terbuka, mengenali berbagai jenis tumbuhan, mencocokkan daun dari jenis yang sama (kering dan segar), dan menunjukkan perbedaan daun kering dan segar dari jenis yang sama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, berikut adalah rekap data perilaku kecerdasan naturalis yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TA SALAM terinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Data Perilaku Kecerdasan Naturalis yang Muncul pada Anak Usia 5-6 Tahun di TA SALAM

Indikator Naturalis	Tanggal								Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8		
A	a	-	-	-	√	-	-	-	-	1
	b	-	-	-	√	-	-	-	-	1
	c	-	-	-	-	-	-	-	-	
B	a	√	√	-	-	-	√	-	-	3
	b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e	-	-	-	-	-	-	-	-	-
C	a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b	-	√	-	√	-	-	-	-	2
	c	-	-	-	√	-	-	-	-	1
	d	-	√	-	-	-	-	-	-	1
	e	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D	a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c	-	√	-	-	-	√	-	√	3
	d	-	√	-	-	-	-	-	-	1
	e	-	-	-	-	-	√	-	√	2
	f	-	-	-	-	-	-	√	√	2

Keterangan:

Tanggal:

1= 27 Juli 2017

2= 28 Juli 2017

3= 31 Juli 2017

4= 2 Agustus 2017

5= 3 Agustus 2017

6= 7 Agustus 2017

7= 8 Agustus 2017

8= 9 Agustus 2017

Kecerdasan naturalis:

A= Anak berminat mengamati proses alamiah percampuran benda berbeda sifat.

a= Anak terlihat aktif dalam permainan.

b= Anak tertarik melihat perubahan zat.

c= Anak mau menyatakan pendapatnya setelah melihat proses percampuran benda padat dan cair.

B= Menyenangi kegiatan di alam terbuka

a= Mau terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka.

b= Tertarik mengamati fenomena-fenomena yang ada di alam sekitar anak, seperti perubahan cuaca, hujan, awan, tanah, batu-batuan, dan sebagainya.

c= Suka mengumpulkan bahan-bahan alam

(seperti batu, daun-daun kering, kerang, dan sebagainya).

d= Menunjukkan kesadaran dalam merawat lingkungan sekitar (seperti membuang sampah pada tempatnya).

C= Mengidentifikasi dan mengklasifikasi binatang

a= Berbicara atau bercerita tentang binatang/binatang kesayangan.

b= Mengenal berbagai jenis binatang.

c= Mampu membedakan dan menyebutkan ciri-ciri binatang.

d= Mampu menirukan suara atau gerakan binatang.

e= Senang mengamati binatang yang ada di lingkungan sekitar.

D= Mengidentifikasi dan mengklasifikasi tumbuhan.

a= Menunjukkan sikap menyayangi tumbuhan.

b= Suka berkebun.

c= Mengenal berbagai jenis tumbuhan.

d= Suka mengumpulkan bunga atau daun kering.

e= Dapat mencocokkan daun dari jenis yang sama (kering dan segar).

f= Dapat menunjukkan perbedaan daun kering dan segar dari jenis yang sama.

Berdasarkan hasil observasi di atas, ditemukan hasil bahwa dari 18 indikator kecerdasan naturalis, ada 10 perilaku naturalis yang terstimulasi. Indikator naturalis yang paling sering muncul adalah keterlibatan anak dalam kegiatan di alam terbuka, mengenali berbagai jenis tumbuhan, mencocokkan daun dari jenis yang sama (kering dan segar), dan menunjukkan perbedaan daun kering dan segar dari jenis yang sama. Perilaku kecerdasan naturalis tersebut muncul sebanyak 3 kali, ada 8 kecerdasan naturalis yang tidak muncul selama kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak ada kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi indikator kecerdasan naturalis tersebut.

5. Faktor pendukung dan Penghambat serta Upaya Mengatasi

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah lingkungan sekitar. Lingkungan TA SALAM yang menyatu dengan alam sangat menguntungkan. Anak dapat dengan bebas

mengeksplorasi lingkungan sekitar, seperti mengamati binatang di sawah, mengamati berbagai pohon, bermain di sungai, dan sebagainya. Faktor pendukung lainnya adalah fasilitator. Fasilitator TA SALAM selalu mendampingi dan memantau anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga fasilitator dapat menggali pemahaman anak, fasilitator juga selalu merespon segala ungkapan yang diungkapkan anak untuk mengetahui tingkat perkembangan anak.

Faktor lingkungan yang mendukung juga memudahkan fasilitator dalam menyediakan media pembelajaran. Media pembelajaran sudah tersedia secara nyata di lingkungan sekitar, sehingga fasilitator dapat dengan mudah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Media pembelajaran yang sudah tersedia juga mendukung dan menarik minat anak dalam kegiatan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah anak yang terlalu aktif sehingga sulit untuk dikondisikan. Anak di TA SALAM berjumlah sekitar 30 anak. Sebagian besar anak sangat aktif bergerak dan setiap anak memiliki keinginan dan tingkah laku yang berbeda sehingga sulit untuk dikondisikan. Untuk mengatasinya, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai fasilitator selalu membagi anak dalam beberapa kelompok kecil sehingga fasilitator lebih mudah dalam mengawasi anak.

## Pembahasan Penelitian

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitator TA SALAM membuat rencana pembelajaran saat *workshop* pada akhir semester, yang terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran TA SALAM adalah seluruh fasilitator PAUD (KB dan TA), walaupun masih terdapat beberapa kekurangan seperti fasilitator belum membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara rinci yang memuat komponen identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan rencana penilaian sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran.



Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 19) memaparkan bahwa Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RKH disusun dan dilaksanakan oleh guru. Format RKH tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan. Komponen RPPH terdiri atas: (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik sudah diimplementasikan di TA SALAM. Aktivitas ilmiah yang sudah diimplementasikan meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2015: 17) yang memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan akan membangun kemampuan berpikir saintifik anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi seluruh kegiatan saintifik di antaranya yaitu kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, kegiatan jelajah alam, *games* asah indra, eksperimen warna dan *playdough*, serta eksperimen rasa. Ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik, di antaranya yaitu kegiatan senam, kegiatan *story telling*, dan kegiatan gerak dan lagu. Hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan pembelajaran yang terlaksana dapat dilaksanakan dengan pendekatan saintifik.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di TA SALAM menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

### 1) Sesuai Tingkat Perkembangan dan Kebutuhan Anak

TA SALAM merancang pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak. Tema pembelajaran yang akan digunakan disesuaikan

berdasarkan dengan kebutuhan anak karena kebutuhan bersifat kontekstual yang akan membawa anak berhadapan langsung dengan hal-hal yang nyata. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suyanto (2005: 8), bahwa kegiatan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, fasilitator selalu memberikan rangsangan atau stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak karena perkembangan anak yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain, sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pada masing-masing anak. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan Suyadi dan Dahlia (2014: 30) bahwa anak memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang seutuhnya, untuk mencapai tujuan tersebut pengembangan pembelajaran anak usia dini disesuaikan dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan anak.

### 2) Berpusat pada Anak

Cara fasilitator mengajar dengan pembelajaran saintifik sudah menarik dan bermakna sehingga anak merasa senang dan tidak bosan. Anak juga menjadi pusat dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hosnan (2014: 36) yang memaparkan bahwa salah satu karakteristik pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dilaksanakan memusatkan kegiatannya pada anak agar mampu mengonstruksi konsep secara mandiri dan berlandaskan pada fakta-fakta.

Anak TA SALAM ikut berperan aktif selama kegiatan pembelajaran. Anak selalu aktif ketika melakukan kegiatan mengamati, melakukan tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Dengan demikian, anak akan lebih mudah belajar karena anak dapat menemukan pengalamannya sendiri dengan melibatkan seluruh pancaindra. Sebagaimana teori yang disampaikan Trianto (2013: 75) bahwa proses pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif, dan efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak hendaknya dilakukan karena anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

Fasilitator menyadari bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, anak

juga merupakan sumber belajar. Sebagaimana teori yang disampaikan Majid dan Rochman (2015: 4) bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengoordinasikan kegiatan belajar. Fadlillah (2013: 180) juga menyampaikan bahwa yang menjadi subjek belajar adalah anak, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi anak.

### 3) Berbasis Lingkungan Alam

TA SALAM merupakan salah satu sekolah alternatif berbasis alam. Lokasinya sangat menyatu dengan alam, seperti dekat dengan sawah, sungai, kebun, dan sebagainya. Fasilitator memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak. Sebagaimana sesuai dengan teori yang dikemukakan Armstrong (2013: 100) bahwa jendela pembelajaran (lingkungan sekitar) memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari segala hal yang ada di luar jendela/alam sekitar, sebagai contoh yaitu mempelajari cuaca, memahami waktu, pengaruh musim pada pohon, rumput, dan tanaman, serta menulis kreatif tentang apa yang dilihat anak.

Anak TA SALAM senang melakukan kegiatan eksplorasi di lingkungan sekolah, seperti bermain di sawah, sungai, mengamati binatang yang ada di sawah, bercocok tanam, dan sebagainya. Dengan demikian, anak dapat belajar dan mengembangkan kreativitasnya melalui lingkungan sekitar. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sutrisno dan Harjono (2005: 10), bahwa belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pengalaman nyata kepada anak, dengan melihat dan mengalami secara langsung, baik interaksi dengan makhluk hidup maupun benda mati, anak akan dapat belajar dan menghargai lingkungan secara lebih baik.

### 4) Menggunakan Esensi Bermain

Pembelajaran yang dilaksanakan di TA SALAM menggunakan esensi bermain, hal ini terlihat pada kegiatan prapembelajaran dan kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan. Anak selalu mendapatkan kesempatan untuk bebas memilih kegiatan bermain yang akan

dilakukan pada saat kegiatan prapembelajaran. Fasilitator selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan eksplorasi dan bermain bebas sesuai dengan minat anak. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan Trianto (2013: 74) bahwa pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek yang dekat dengan anak, ketika anak bermain anak akan membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

Pada saat kegiatan pendahuluan, fasilitator TA SALAM mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan sebelum kegiatan inti dimulai. Hal ini dilakukan untuk membangun perasaan senang dalam diri anak sehingga anak siap melakukan kegiatan selanjutnya. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bernyanyi, melakukan permainan fisik, permainan tebak-tebakan/kuis, dan sebagainya. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suyanto (2005: 8), bahwa pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, aktif, dan demokratis.

### 3. Penilaian Pembelajaran Saintifik

Teknik penilaian dengan pembelajaran saintifik menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara luas, lengkap, dan menyeluruh sehingga dapat menilai aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fasilitator menggunakan teknik penilaian berupa catatan perkembangan anak, hasil karya anak, dan foto atau video dokumentasi. Sebagaimana sesuai dengan teknik penilaian yang dipaparkan oleh Suyadi dan Dahlia (2015: 120), yaitu observasi (catatan anekdot, catatan berkesinambungan, cek list), percakapan, portofolio, alat penilaian terstandar, dan alat penilaian yang dikembangkan sendiri.

Fasilitator membuat catatan perkembangan anak setiap harinya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak, catatan-catatan perkembangan tersebut dikumpulkan dan akan digunakan sebagai deskripsi penilaian dalam buku rapor anak. Fasilitator juga mengumpulkan hasil karya anak berupa gambar, yang kemudian gambar-gambar tersebut akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam map anak. Selama kegiatan pembelajaran, fasilitator juga melakukan foto atau video dokumentasi, foto atau video tersebut akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam CD.

Laporan perkembangan anak di TA SALAM yang akan dilaporkan kepada orangtua berisi tentang perkembangan-perkembangan anak. Penilaian pembelajaran yang dilakukan fasilitator berupa catatan perkembangan anak yang muncul secara alamiah, foto atau video, dan hasil karya anak. Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi deskripsi catatan perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, motorik kasar, motorik halus, afeksi, minat, dan portofolio hasil karya anak.

#### 4. Perilaku Kecerdasan Saintifik yang Muncul dalam Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 18 indikator kecerdasan naturalis, ada 10 perilaku naturalis yang terstimulasi. Indikator naturalis yang paling sering muncul adalah keterlibatan anak dalam kegiatan di alam terbuka, mengenali berbagai jenis tumbuhan, mencocokkan daun dari jenis yang sama (kering dan segar), dan menunjukkan perbedaan daun kering dan segar dari jenis yang sama. Kecerdasan tersebut muncul sebanyak 3 kali. Ada 8 kecerdasan naturalis yang tidak muncul selama kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak ada kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi indikator kecerdasan naturalis tersebut.

Sebagaimana sesuai dengan indikator kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun yang dipaparkan oleh Brewer (dalam Musfiroh, 2005: 201), bahwa anak usia 5 tahun mulai dapat melakukan kategorisasi, anak-anak sudah mampu mengelompokkan benda-benda tertentu berdasarkan cirinya. Setelah usia 5 tahun, anak-anak mulai mengenali ciri menonjol dari suatu jenis

yang sama, mereka dapat mengidentifikasi suatu objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Upaya Mengatasinya dalam Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di TA SALAM

##### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TA SALAM adalah faktor lingkungan, fasilitator, dan media pembelajaran. Sebagaimana sesuai dengan teori yang disampaikan Sutrisno dan Harjono (2005: 10), bahwa belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pembelajaran lebih bermanfaat dan memberikan pengalaman yang nyata kepada anak. Selama kegiatan pembelajaran, fasilitator TA SALAM berperan untuk membimbing dan mengoordinasikan kegiatan yang dilakukan anak. Sebagaimana teori yang disampaikan Majid dan Rochman (2015: 4) bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengoordinasikan kegiatan belajar.

##### b. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TA SALAM adalah anak yang sangat aktif bergerak, tingkah laku anak yang berbeda-beda sehingga sulit untuk dikendalikan, sehingga terkadang anak-anak tidak dapat terfasilitasi semua. Sebagaimana sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Santrock, Hetherington, dan Parke (dalam Izzaty, 2005: 53), bahwa secara umum fisik anak usia 5-6 tahun semakin berkembang, anak menjadi semakin lincah dan aktif bergerak pada usia 5-6 tahun. Untuk mengatasi permasalahan di atas, fasilitator selalu membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil agar mudah untuk diawasi dan terfasilitasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Fasilitator membuat perencanaan pembelajaran sendiri untuk satu semester yang dilaksanakan saat *workshop* pada akhir semester. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah menentukan tema yang akan digunakan, menyusun Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKM dan RKH disusun dengan menggunakan pendekatan saintifik dan menyisipkan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak, namun RKH yang disusun fasilitator belum dijabarkan secara rinci, fasilitator hanya menjelaskan kegiatan intinya saja.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM sudah mengimplementasikan pendekatan saintifik yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan hasil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi seluruh kegiatan saintifik di antaranya yaitu kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, kegiatan jelajah alam, *games* asah indra, eksperimen warna dan *playdough*, serta eksperimen rasa. Ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik, di antaranya yaitu kegiatan senam, kegiatan *story telling*, dan kegiatan gerak dan lagu. Hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan pembelajaran yang terlaksana dapat dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM juga menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran di antaranya yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, berbasis lingkungan alam, berpusat pada anak, dan menggunakan esensi bermain.

#### 3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang digunakan oleh fasilitator adalah catatan anekdot, hasil karya anak, dan dokumentasi foto atau video selama kegiatan berlangsung. Fasilitator membuat catatan

perkembangan anak setiap harinya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Catatan-catatan perkembangan tersebut dikumpulkan dan akan digunakan sebagai deskripsi penilaian dalam buku laporan hasil perkembangan anak (rapor). Fasilitator juga mengumpulkan setiap hasil karya anak yang diberi nama dan tanggal kemudian dikumpulkan dan dimasukkan dalam map anak. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, fasilitator juga melakukan foto atau video dokumentasi yang akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam CD.

#### 4. Perilaku Kecerdasan Naturalis yang Muncul pada Anak TA SALAM

Selama kegiatan saintifik berlangsung, muncul beberapa perilaku kecerdasan naturalis anak, dari 18 indikator kecerdasan naturalis, ada 10 perilaku naturalis yang terstimulasi. Indikator naturalis yang paling sering distimulasi adalah keterlibatan anak dalam kegiatan di alam terbuka, mengenali berbagai jenis tumbuhan, mencocokkan daun dari jenis yang sama (kering dan segar), dan menunjukkan perbedaan daun kering dan segar dari jenis yang sama, kecerdasan tersebut muncul sebanyak 3 kali.

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan pendekatan saintifik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun adalah lingkungan, fasilitator dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya anak yang selalu aktif dengan keinginan, tingkah laku anak yang berbeda-beda sehingga sulit untuk dikondisikan, untuk mengatasinya fasilitator selalu membagi anak dalam beberapa kelompok.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidik, sebaiknya melaksanakan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, serta menjadikan anak sebagai pusat belajar.
2. Bagi fasilitator TA SALAM hendaknya membuat RKH yang lebih rinci terlebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas

untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Izzaty, R.E. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pedoman pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Majid, A, & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan (stimulasi multiple intellegences anak usia taman kanak-kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutrisno & Harjono, S. (2005). *Pengenalan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat
- Suyadi & Dahlia. (2015). *Implementasi dan inovasi kurikulum paud 2013 program pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- . (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Trianto. (2013). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### Biodata Penulis

Shinta Annisa dilahirkan di Sleman, 8 Oktober 1995. Beralamat di Kaliajir Lor, Kalitirto, Berbah, Sleman. Menamatkan di TK Panti Dewi pada tahun 2001. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2007 di SD Negeri Kaliajir. SMP diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Berbah. Lulus dari SMA Negeri 1 Prambanan pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) “. Dosen pembimbing skripsi Dr. Sugito, MA. dan Arumi Savitri F,S.Psi, M.A.